



Analisis Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir Program Kota Tanpa Kumuh di Kecamatan Gayungan Kota Surabaya

Ika Oktaviyanti¹ & Dhani Nur Ichsanuddin²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Article Infortion

Article history:

Received 15 April 2020; Received in revised form 27 Mei 2020; Available online 29 July 2020

ABSTRACT

This research is a quantitative study with data collection techniques using a questionnaire. The population used was all members of the self help group in Gayungan District, Surabaya City as many as 95 people. This study uses a sample with the census method. The census sample is the determination of the sample if all members of the population are used as the sample (Sugiyono, 2012). The data processing technique uses Partial Least Square (PLS) analysis, Outer Model, Inner Model, and Hypothesis Testing. The results of this study concluded: 1) Financial Literacy can contribute to the Utilization of Revolving Fund Loans; 2) Financial Experience can contribute to the Utilization of Revolving Fund Loans; 3) Income can contribute to the Utilization of Revolving Fund Loans; 4) Attitude of Managers Finance as a moderation of the Financial Literacy variable cannot contribute to the Utilization of Revolving Loans; 5) The attitude of the Financial Managers as a moderation of the Financial Experience variable cannot contribute to the Utilization of Revolving Loans; dan 6) The attitude of the Financial Manager as a moderation of the Income variable doesn't contribute on the Utilization of Revolving Loans.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Experience, Income, Attitudes of Financial Managers, and Utilization of Revolving Fund Loans*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi yang digunakan adalah seluruh anggota kelompok swadaya di Kecamatan Gayungan Kota Surabaya sebanyak 95 orang. Penelitian ini menggunakan sampel dengan metode sensus. Sampel sensus adalah penentuan sampel jika semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2012). Teknik pengolahan data menggunakan analisis Partial Least Square (PLS), Outer Model, Inner Model, dan Pengujian Hipotesis. Hasil penelitian ini menyimpulkan: 1) Literasi Keuangan dapat memberikan kontribusi terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir; 2) Pengalaman Keuangan dapat memberikan kontribusi terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir; 3) Pendapatan dapat memberikan kontribusi terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir; 4) Sikap Manajer Keuangan sebagai pemoderasi variabel Literasi Keuangan tidak dapat berkontribusi pada Pemanfaatan Pinjaman Bergulir; 5) Sikap Manajer Keuangan sebagai moderasi variabel Pengalaman Keuangan tidak dapat berkontribusi pada Pemanfaatan Pinjaman Bergulir; dan 6) Sikap Manajer Keuangan sebagai pemoderasi variabel Pendapatan tidak memberikan kontribusi terhadap Pemanfaatan Pinjaman Bergulir.

Kata kunci: *Literasi Keuangan, Pengalaman Keuangan, Pendapatan, Sikap Manajer Keuangan, dan Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir*

PENDAHULUAN

Pada tanggal 30 April 2007 Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono pada saat di Kota Palu meresmikan Program Pemberdayaan Masyarakat atau PNPM Mandiri Perkotaan yang dimotori oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Program ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam usaha mengurangi angka kemiskinan dengan cara

menyalurkan dana pinjaman bergulir dalam bentuk pinjaman jangka pendek kepada pemilik usaha kecil anggota KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat).

Pada tahun 2014 PNPM Mandiri Perkotaan bertransformasi menjadi Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) yang merupakan salah satu upaya konkrit Direktorat Jenderal Cipta Karya dalam usaha percepatan penanganan permukiman kumuh

Author Correspondence:

E-mail: ¹ikaoktaviyanti193@gmail.com, ²dhani.inur@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v3i2.120>

dan juga sebagai realisasi dukungan pada “Gerakan 100-0-100”, yaitu 100 persen akses universal air minum, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak. Kotaku dilaksanakan di 34 Provinsi tersebar di 269 Kabupaten/Kota pada 11.067 desa/kelurahan. Pemilihan wilayah cakupan Program KOTAKU berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kumuh yang ditetapkan oleh Kepala Daerah masing-masing Kabupaten/Kota.

Penjabaran atas tujuan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) adalah memperbaiki akses masyarakat terhadap infrastruktur permukiman sesuai dengan 8 indikator kumuh, penguatan kapasitas pemerintah daerah untuk mengembangkan kolaborasi dengan stakeholder, dan memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihood). Berikut adalah beberapa indikatornya: 1) Bangunan gedung; 2) Jalan lingkungan; 3) Kepadatan penduduk; 4) Drainase; 5) Pengelolaan air limbah; 6) Pengelolaan persampahan; 7) Pengamanan kebakaran 8. ruang terbuka publik.

Sumber pembiayaan KOTAKU berasal dari pinjaman luar negeri lembaga donor, yaitu Bank Dunia (World Bank), Islamic Development Bank, dan Asian Infrastructure Investment Bank. Selain itu juga kontribusi Pemerintah Daerah, melalui APBD maupun swadaya masyarakat, akan menjadi satu kesatuan pembiayaan guna mencapai target peningkatan kualitas kumuh yang diharapkan dapat mengurangi jumlah SK Kumuh Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh).

Program KOTAKU sangat penting artinya untuk Kota Surabaya terutama Kecamatan Gayungan untuk mengurangi angka kemiskinan. Di Kecamatan Gayungan terdapat 4 Kelurahan yang masuk dalam daftar SK Kumuh, yaitu Kelurahan Dukuh Menanggal, Kelurahan Gayungan, Kelurahan Ketintang, dan Kelurahan Menanggal. Program KOTAKU mempunyai tujuan umum meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin secara mandiri, dalam usahanya maka dunia usaha harus termotivasi berkembang di desadesa, hal ini diharap membawa efek beruntun membawa peluang kerja yang lebih besar di desa, meningkatnya aktivitas usaha ekonomi baik di di bidang jasa, industry kecil dan rumah tangga di desa sehingga meningkat pula kesejahteraan di desanya.

Selain itu masyarakat juga harus memiliki pemahaman mengenai Pengetahuan Keuangan (Financial Literacy), Pengalaman Keuangan (Financial Experience), dan bagaimana sikap untuk mengelola keuangan agar bisa memanfaatkan dana bantuan dengan benar. Pengetahuan Keuanga (Financial Literacy) sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui keuangan secara umum, dimana pengetahuan tersebut mencakup tabungan, investasi, hutang, asuransi serta perangkat keuangan lainnya. Chen dan Volpe (1998) dalam Margaretha (2015) membagi literasi keuangan menjadi empat indicator, yaitu: 1) Pengetahuan Keuangan Dasar (Basic Financial Knowledge); 2) Simpanan dan Pinjaman (Saving and Borrowing); 3) Proteksi atau asuransi (insurance); dan 4) Asuransi. Selanjutnya Pengalaman Keuangan (Financial Experience) mempunyai pengertian sebagai kemampuan untuk membuat pertimbangan atau pengambilan keputusan investasi untuk menentukan perencanaan dan pengelolaan investasi untuk mengetahui kegunaan manajemen keuangan untuk saat ini dan di masa mendatang. Dan yang terakhir pengertian dari Sikap Pengelola Keuangan, menurut Emil 2012, sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek (Emil, 2012). Sedangkan dalam Sikap Pengelola Keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula. Tanpa menerapkan sikap yang baik dalam keuangan, sulit untuk memiliki surplus keuangan untuk tabungan masa depan, apalagi memiliki modal investasi.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya: 1) mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan (Financial Literacy) terhadap masyarakat penerima pinjaman dana bergulir ditinjau dari pemanfaatan pinjaman dana bergulir; 2) mengetahui pengaruh pengalaman keuangan (Financial Experience) terhadap masyarakat penerima pinjaman dana bergulir ditinjau dari pemanfaatan pinjaman dana bergulir; 3) mengetahui pengaruh pendapatan terhadap masyarakat penerima pinjaman dana bergulir ditinjau dari pemanfaatan pinjaman dana bergulir; 4) mengetahui sikap pengelola keuangan memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan (Financial Literacy) pada masyarakat penerima

pinjaman dana bergulir ditinjau dari pemanfaatan pinjaman dana bergulir; 5) mengetahui sikap pengelola keuangan memoderasi pengaruh pengalaman keuangan (Financial Experience) pada masyarakat penerima pinjaman dana bergulir ditinjau dari pemanfaatan dana bergulir; dan 6) mengetahui sikap pengelola keuangan memoderasi pengaruh pendapatan pada masyarakat penerima pinjaman dana bergulir ditinjau dari pemanfaatan dana bergulir.

KAJIAN PUSTAKA

a. Perilaku keuangan

Perilaku keuangan adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan aplikasi keuangan. Menurut Ricciardi (2000), perilaku keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang di dalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan secara terus menerus berintegrasi sehingga pembahasannya tidak dilakukan isolasi. Seseorang yang ingin mempelajari perilaku keuangan harus memiliki pengertian mengenai aspek psikologi, sosiologi, dan keuangan.

Menurut Hilgert, Holgart dan Beverly (2003) bahwa perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola tabungan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Sedangkan tabungan terkait memiliki tabungan regular atau tidak, memiliki dana darurat atau tidak serta masih banyak lagi lainnya. Pengeluaran lainnya akan tampak seperti mampu membeli rumah, memiliki tujuan dan lain-lainnya. Nababan (2012) mengemukakan indikator perilaku keuangan adalah: 1) Membayar tagihan tepat waktu; 2) Membuat anggaran pengeluaran dan belanja; 3) Mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan lain-lain); 4) Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga; 5) Menabung.

b. *Financial literacy*

Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Khrisna, Rofaida dan Sari (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan.

Menurut Kim (2001) dalam Sabri (2011) literasi keuangan adalah pengetahuan dasar bahwa orang perlu untuk bertahan hidup dalam masyarakat modern. Pengetahuan dasar ini melibatkan,

mengetahui dan memahami prinsip-prinsip kompleks dalam melakukan pembelanjaan, menabung dan berinvestasi. Sedangkan menurut Lusardi dan Mitchell (2007) menjelaskan literasi keuangan adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai instrument keuangan, meliputi pengetahuan seseorang mengenai tabungan atau saving, asuransi atau insurance, investasi dan perangkat keuangan lainnya. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui keuangan secara umum, dimana pengetahuan tersebut mencakup tabungan, investasi, hutang, asuransi serta perangkat keuangan lainnya. Chen dan Volpe (1998) dalam Margaretha (2015) membagi literasi keuangan menjadi empat indicator, yaitu: 1) pengetahuan keuangan dasar; 2) simpanan dan pinjaman; 3) proteksi atau asuransi; dan 4) investasi.

c. *Financial experience*

Pengalaman Keuangan adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan atau pengambilan keputusan investasi dengan melihat sejarah keuangan calon penerima pinjaman untuk mengetahui kegunaan manajemen keuangan untuk saat ini dan dimasa yang akan datang. Sejarah pengalaman yang positif tentang mengelola keuangan, lingkungan sosial, dan sikap terhadap penghematan memainkan peran manajemen keuangan dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga dapat memperbaiki dalam mengelola keuangan, mengambil keputusan maupun perencanaan investasi. Kholilah dan Iramani (2013) menjelaskan bahwa dalam praktiknya, perilaku keuangan terbagi menjadi tiga hal utama, yaitu: 1) konsumsi, yakni pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa (kecuali untuk pembelian rumah baru); 2) tabungan, yaitu bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi oleh sebuah rumah tangga pada suatu periode tertentu; 3) investasi, yakni mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat dimasa mendatang. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengadopsi penelitian Aprilia (2015). Indikator-indikator yang digunakan adalah

sebagai berikut: a) jenis-jenis perencanaan dan anggaran keuangan yang dimiliki individu dan keluarga; b) teknik dalam menyusun perencanaan keuangan; c) kegiatan menabung; d) kegiatan asuransi, pensiun dan pengeluaran tidak terduga; e) kegiatan investasi, kredit/hutang dan tagihan; f) monitoring pengelolaan keuangan; dan g) evaluasi pengelolaan keuangan.

d. Pendapatan

Pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Secara sederhana, pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Luminatang, 2013). Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan di bidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima (Luminatang, 2013). Personal income diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji.

Menurut Sukirno (2002), pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara, yaitu: 1) cara pengeluaran, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa; 2) cara produksi, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan; 3) cara pendapatan, dalam perhitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

e. Sikap pengelola keuangan

Menurut Norma Yulianti (2013), sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek.

Sedangkan dalam sikap pengelola keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula. Tanpa menerapkan sikap yang baik dalam keuangan, sulit untuk memiliki surplus keuangan untuk tabungan masa depan, apalagi memiliki modal investasi. Dalam melakukan pengelolaan keuangan haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Media pencapaian tujuan tersebut dapat melalui tabungan investasi, atau pengalokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tak terbatas.

Menurut Iklima dan Endra (2018), sikap pengelola keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap dalam mengelola keuangan. Sikap pengelola keuangan juga didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat.

Menurut Aminatuzzahra (2014), pemahaman tentang sikap pengelola keuangan akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan pengelolaan uang. Aspek yang berkaitan dengan kepribadian percaya diri investor dalam perilaku keuangan itu terlepas dari pendekatan untuk karirnya, kesehatannya, dan keuangannya. Hal ini merupakan keadaan emosional dan seberapa percaya diri investor tentang beberapa hal atau berapa banyak investor cenderung merasa khawatir. Seseorang yang bersikap rasional dan lebih percaya diri dalam hal pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang lebih menguntungkan.

f. Hubungan Pengetahuan Keuangan (*Financial Literacy*) terhadap Pemanfaatan Dana Bergulir
Kurangnya pengetahuan keuangan mungkin kurang diperlukan, jika individu bergantung pada bantuan orang lain untuk membuat keputusan pengelolaan keuangan maupun perencanaan investasi, sehingga pengetahuan keuangan memiliki pengaruh kecil terhadap perilaku investasi. Salah satu alasan orang tidak terlibat dalam perencanaan atau tidak memiliki pengetahuan keuangan tentang investasi dan mengelola dana hasil pinjaman investor adalah

kurangnya pemahaman mengenai pengetahuan keuangan (Norma dan Meliza, 2013).

Pengetahuan keuangan sangat diperlukan terutama untuk masyarakat penerima pinjaman dana bergulir di Program Kota Tanpa Kumuh. Dengan adanya pengetahuan keuangan yang baik, maka masyarakat penerima pinjaman dana bergulir akan dapat memanfaatkan pinjaman dana bergulir tersebut dengan baik dan sesuai prosedur, yaitu digunakan untuk modal usaha berupa Usaha Mikro Kecil Menengah. Saat memulai kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah dengan menggunakan modal dari pinjaman dana bergulir tersebut, pengetahuan keuangan sangat penting bagi masyarakat untuk memulai usahanya dan bisa lebih mentaati ketentuan yang sudah di buat oleh pihak pemberi pinjaman dari Program Kota Tanpa Kumuh tersebut. Salah satu ketentuannya adalah harus mengembalikan dana yang telah dipinjamkan untuk modal usaha pada waktu yang telah ditentukan. Waktu yang ditentukan biasanya satu tahun dari tanggal diberikannya pinjaman dana bergulir tersebut. Setelah pinjaman dana bergulir dikembalikan pada pihak pengelola pinjaman dana bergulir Program Kota Tanpa Kumuh, maka dana tersebut akan didistribusikan kepada masyarakat atau yang disebut dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang lain yang mengajukan pinjaman dana bergulir di kelurahan lainnya.

Apabila masyarakat yang mendapat pinjaman dana bergulir tidak memahami pengetahuan keuangan biasanya akan terjadi penyalahgunaan dana pada pemanfaatan pinjaman dana bergulir tersebut, yang mengakibatkan adanya dana mengendap yang disebabkan oleh masyarakat yang menggunakan pinjaman dana bergulir tidak mampu mengembalikan pinjaman dana bergulir yang telah diberikan saat awal memulai usaha Usaha Mikro Kecil Menengahnya. Hal tersebut mengakibatkan macetnya proses pendistribusian pinjaman dana bergulir ke kelurahan lain yang mendapat giliran menerima pinjaman dana bergulir tersebut.

Menurut Norma dan Meliza (2013), Pengetahuan Keuangan (*Financial Literacy*) berpengaruh signifikan terhadap Pemanfaatan Dana Bergulir. Karena anggota Kelompok Swadaya Masyarakat yang memiliki Pengetahuan Keuangan yang baik akan mengelola dan memanfaatkan Pinjaman Dana Bergulir dengan baik sesuai prosedurnya.

g. Hubungan pengalaman keuangan (*Financial Experience*) terhadap pemanfaatan dana bergulir

Pengalaman keuangan juga sangat diperlukan untuk melihat seberapa efisien seseorang tersebut dalam melakukan kegiatan transaksi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman keuangan digunakan sebagai modal dalam mengelola keuangan. Pengelolaan keputusan keuangan yang baik dan benar dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan. Pengalaman dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga memperbaiki dalam mengelola keuangan.

Pengalaman keuangan dapat diperoleh seorang pengelola keuangan dari transaksi-transaksi pengeluaran ataupun pengambilan keputusan keuangan keluarga. Sama halnya dengan pengambilan keputusan keuangan keluarga, pengalaman keuangan juga sangat diperlukan untuk para investor ataupun kreditur. Seperti contohnya pada pihak kreditur pinjaman dana bergulir pada Program Kota Tanpa Kumuh, dana yang digunakan untuk keperluan pinjaman dana bergulir Program Kota Tanpa Kumuh adalah dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dikeluarkan berupa Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA), dari Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran tersebut salah satu pengalokasian dananya adalah pinjaman dana bergulir. Sebelum memberikan pinjaman dana bergulir kepada masyarakat yang telah mengajukan pinjaman bergulir untuk kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah yang akan dijalankan sangat diperlukan melihat pengalaman keuangan penerima pinjaman dana bergulir tersebut untuk mengurangi risiko gagal bayar ataupun penyalahgunaan pemanfaatan pada pinjaman dana bergulir tersebut. Sebelum menyetujui dan mencairkan pinjaman dana bergulir, sangat diperlukan melihat pengalaman keuangan terdahulu hingga pengalaman terbaru pada calon debitur. Apabila pengalaman keuangannya baik dan tidak pernah bermasalah, maka kreditur (pihak dari Program Kota Tanpa Kumuh) bisa memproses pencairan pinjaman dana bergulir. Bukan hanya itu saja, apabila sudah dicairkan dana dan masuk ke rekening Kelompok Swadaya Masyarakat tetap harus dipastikan dan di control, apakah pinjaman

dana bergulir tadi sudah dimanfaatkan dengan baik untuk kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah atau malah sebaliknya, dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi lainnya. Berbeda dengan kasus lain yang terjadi, apabila calon debitur pinjaman dana bergulir memang sudah memiliki pengalaman keuangan yang buruk dan diketahui pada saat awal proses pengajuan pinjaman dana bergulir, untuk mengantisipasi risiko gagal bayar dan dana mengendap, lebih baik tidak diberikannya pinjaman dana bergulir. Tetapi meskipun sudah dilakukan pengecekan pengalaman keuangan sebelum proses pencairan pinjaman dana bergulir, biasanya masih ada kasus gagal bayar yang disebut dengan dana mengendap dan mengakibatkan terlambatnya proses distribusi pinjaman dana bergulir ke Kelompok Swadaya Masyarakat lainnya, mungkin dikarenakan ada faktor lain saat debitur diminta membayar ketika sudah jatuh pada tanggal jatuh tempo pengembalian pinjaman dana bergulir.

Menurut Norma dan Meliza (2013), pengalaman keuangan (Financial Experience) berpengaruh signifikan terhadap Pemanfaatan Dana Bergulir. Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat yang memiliki Pengalaman Keuangan yang buruk memiliki risiko yang sangat besar, risikonya adalah terjadi gagal bayar yang mengakibatkan adanya dana mengendap dan terlambatnya proses distribusi Pinjaman Dana Bergulir ke Kelompok Swadaya Masyarakat lainnya. Maka dari itu, sebelum disetujui dan dicairkannya Pinjaman Dana Bergulir harus dilihat pengalaman keuangan dari anggota Kelompok Swadaya Masyarakat yang akan menerima Pinjaman Dana Bergulir tersebut.

h. Hubungan pendapatan terhadap pemanfaatan dana bergulir

Pendapatan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh untuk mengurangi tingkat resiko adanya dana mengendap pada pinjaman dana bergulir pada Program Kota Tanpa Kumuh. Apabila pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah pada Kelompok Swadaya Masyarakat lebih kecil (berkisar antara Rp 8.000.000,00- Rp 9.000.000,00 per tahun) dibandingkan nominal pinjaman dana bergulir, maka kemungkinan saat telah jatuh tempo pengembalian pinjaman dana bergulir akan kesulitan untuk mengembalikan dana sesuai

dengan dana yang diberikan saat awal mula pendistribusian pinjaman dana bergulir. Berbeda dengan Kelompok Swadaya Masyarakat yang berpendapatan menengah keatas (berkisar antara Rp 10.000.000,00-Rp 11.000.000,00 per tahun), Kelompok Swadaya Masyarakat tersebut akan mudah mengembalikan pinjaman dana bergulir sesuai dengan apa yang telah menjadi kesepakatan bersama antara kedua belah pihak.

Dengan tingkat pendapatan yang rendah yang mengakibatkan kesulitan untuk mengembalikan pinjaman dana bergulir oleh Kelompok Swadaya Masyarakat kepada pihak dari Program Kota Tanpa Kumuh, maka akan muncul adanya dana mengendap. Dana mengendap adalah dana yang tidak terbayar atau bisa dikatakan gagal bayar oleh anggota Kelompok Swadaya Masyarakat yang telah menerima pinjaman dana bergulir tersebut. Karena adanya dana mengendap, maka risiko macetnya proses pendistribusian pinjaman dana bergulir untuk Kelompok Swadaya Masyarakat yang seharusnya mendapatkan pinjaman dana bergulir selanjutnya akan terjadi. Maka dari itu, pendapatan menjadi faktor yang sangat penting selain pengetahuan dan pengalaman keuangan apabila dikaitkan dengan pemanfaatan pinjaman dana bergulir pada Program Kota Tanpa Kumuh. Pemanfaatan pinjaman dana bergulir yang tepat juga bisa menghasilkan pendapatan yang tinggi dan bisa mencegah terjadinya risiko terjadinya gagal bayar yang menyebabkan adanya dana mengendap. Salah satu contoh pemanfaatan pinjaman dana bergulir yang tidak tepat adalah penyalahgunaan pada pemanfaatan pinjaman dana bergulir, yang seharusnya keseluruhan pinjaman dana bergulir digunakan untuk kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah digunakan untuk kepentingan pribadi yang menyebabkan pinjaman dana bergulir yang digunakan untuk kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah berkurang jumlahnya dan hanya menghasilkan pendapatan kurang dari estimasi yang telah ditentukan. Sebaliknya, apabila Usaha Mikro Kecil Menengah penerima pinjaman dana bergulir menggunakan pinjaman dana bergulir sesuai prosedur dengan menggunakan keseluruhan pinjaman dana bergulir untuk kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah, pendapatan akan meningkat dan menghasilkan laba yang bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman dana bergulir sesuai batas waktu yang telah

ditentukan tanpa menyebabkan timbulnya dana mengendap karena kasus gagal bayar.

Menurut Fitrianti (2018), Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Pemanfaatan Dana Bergulir. Karena pendapatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat penerima Pinjaman Dana Bergulir untuk mengurangi tingkat risiko gagal bayar yang mengakibatkan adanya dana mengendap dan keterlambatan proses pendistribusian Pinjaman Dana Bergulir ke Kelompok Swadaya Masyarakat selanjutnya.

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berbentuk angka untuk menguji suatu hipotesis. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan hasilnya.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010).

Populasi yang digunakan adalah seluruh anggota kelompok swadaya masyarakat di Kecamatan Gayungan Kota Surabaya sebanyak 95 orang.

Penelitian ini menggunakan sampel dengan metode sensus. Sampel sensus adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012). Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, minimal 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Berdasarkan penjelasan diatas, sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 anggota kelompok swadaya masyarakat di Kecamatan Gayungan Kota Surabaya.

Data Primer. Menurut Sujarweni (2014) yang menyatakan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh dari responden melalui kuisisioner, kelompok fokus dan panel. Atau juga data hasil

wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer pada penelitian ini adalah kuisisioner dengan narasumber anggota kelompok swadaya masyarakat di Kecamatan Gayungan Kota Surabaya.

b. Metode pengumpulan data

- Kuisisioner, menurut Sujarweni (2014), kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner merupakan instrument pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari para responden. Untuk memperoleh data secara langsung, penulis membagikan kuisisioner kepada responden yang merupakan anggota Kelompok Swadaya Masyarakat di Kecamatan Gayungan Kota Surabaya dengan status aktif, Periode dilakukannya pengumpulan data adalah pada tanggal 4 Desember 2019 hingga 6 Desember 2019.

- Studi pustaka, pengumpulan data diperoleh dari dokumen daftar anggota Kelompok Swadaya Masyarakat di Kecamatan Gayungan Kota Surabaya dengan status "aktif" yang diperoleh dari Unit Pengelola Keuangan (UPK) di Kecamatan Gayungan Kota Surabaya dan di situs <https://kotaku.pu.go.id/data/mk>.

c. Skala pengukuran

Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel *Financial Literacy*, *Financial Experience* dan Pendapatan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2017) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagian variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun bagian-bagian dari instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Menurut Rangkuti (2009) dalam skala likert, kemungkinan jawaban tidak hanya sekedar

“setuju” dan “tidak setuju” saja, melainkan dibuat dengan lebih banyak kemungkinan jawaban.

d. Analisis partial least square (PLS)

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Menurut Ghozali (2015) *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang sering disebut juga sebagai *soft modelling*, karena meniadakan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Square*). Seperti data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak adanya problem multikolonieritas antar variabel eksogen (Word 1985). Pada dasarnya Word mengembangkan PLS untuk menguji teori yang lemah data yang lemah seperti jumlah sampel yang kecil atau adanya masalah normalitas data (Word 1982). Sebagai teknik prediksi, PLS mengasumsikan bahwa semua ukuran varian adalah varian yang berguna untuk dijelaskan sehingga pendekatan estimasi variabel laten dianggap sebagai kombinasi linear dari indikator dan menghindari masalah *factor indeterminacy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil model partial least square (PLS)

Tabel 1. Hasil Model Partial Least Square

Path coefficients and P values	Path Coefficients	Standard Error for Path Coefficients	P-Values
Financial Literacy -> Pemanfaat Pinjaman Dana	0.418	0.091	<0.001
Financial Experience Pinjaman Dana-> Pemanfaat	0.238	0.096	0.007
Pendapatan -> Pemanfaat Pinjaman Dana	0.223	0.096	0.011
Moderasi-1 (Sikap*FinLiter) -> Pemanfaat Pinjaman Dana	0.066	0.101	0.256
Moderasi-2 (Sikap*FinExper) -> Pemanfaat Pinjaman Dana	-0.208	0.097	0.017
Moderasi-3 (Sikap*Pendapat) -> Pemanfaat Pinjaman Dana	-0.045	0.101	0.329

Sumber: data primer (diolah)

b. Outer model

Menurut Ghozali (2015) *Outer Model* dilakukan untuk menilai validitas dan reabilitas model. *Outer Model* dengan indikator reflektif dievaluasi melalui validitas *convergent* dan *discriminant* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* serta *cronbach alpha* untuk blok indikatornya. Sedangkan *outer model* dengan indikator formatif dievaluasi melalui substantive content-nya yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari indikator konstruk tersebut.

c. Pengaruh pengetahuan keuangan (*financial literacy*) terhadap pemanfaatan pinjaman dana bergulir

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa variabel *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana

Bergulir. Hal ini disebabkan karena Pengetahuan Keuangan (*Financial Literacy*) sangat diperlukan terutama untuk masyarakat penerima Pinjaman Dana Bergulir di Program Kota Tanpa Kumuh. Dengan adanya Pengetahuan Keuangan (*Financial Literacy*) yang baik, maka masyarakat penerima Pinjaman Dana Bergulir akan dapat memanfaatkan Pinjaman Dana Bergulir tersebut dengan baik dan sesuai prosedur, sehingga hipotesis I yang menyatakan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh Positif Signifikan terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir.

Hasil ini mendukung penelitian Norma dan Meliza (2013) bahwa Pengetahuan Keuangan (*Financial Literacy*) berpengaruh signifikan terhadap Pemanfaatan Dana Bergulir. Pengetahuan keuangan sangat diperlukan terutama untuk masyarakat penerima pinjaman dana bergulir di Program Kota Tanpa Kumuh. Dengan adanya pengetahuan keuangan yang baik, maka masyarakat penerima pinjaman dana bergulir akan dapat memanfaatkan pinjaman dana bergulir tersebut dengan baik dan sesuai prosedur, yaitu digunakan untuk modal usaha berupa Usaha Mikro Kecil Menengah. Saat memulai kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah dengan menggunakan modal dari pinjaman dana bergulir tersebut, pengetahuan keuangan sangat penting bagi masyarakat untuk memulai usahanya dan bisa lebih mentaati ketentuan yang sudah di buat oleh pihak pemberi pinjaman dari Program Kota Tanpa Kumuh tersebut.

Salah satu ketentuannya adalah harus mengembalikan dana yang telah dipinjamkan untuk modal usaha pada waktu yang telah ditentukan. Waktu yang ditentukan biasanya satu tahun dari tanggal diberikannya pinjaman dana bergulir tersebut.

Setelah pinjaman dana bergulir dikembalikan pada pihak pengelola pinjaman dana bergulir Program Kota Tanpa Kumuh, maka dana tersebut akan didistribusikan kepada masyarakat atau yang disebut dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang lain yang mengajukan pinjaman dana bergulir di kelurahan lainnya.

Apabila masyarakat yang mendapat pinjaman dana bergulir tidak memahami pengetahuan keuangan biasanya akan terjadi penyalahgunaan dana pada pemanfaatan pinjaman dana bergulir tersebut, yang mengakibatkan adanya dana

mengendap yang disebabkan oleh masyarakat yang menggunakan pinjaman dana bergulir tidak mampu mengembalikan pinjaman dana bergulir yang telah diberikan saat awal memulai usaha Usaha Mikro Kecil Menengahnya. Hal tersebut mengakibatkan macetnya proses pendistribusian pinjaman dana bergulir ke Kelurahan lain yang mendapat giliran menerima pinjaman dana bergulir tersebut.

d. Pengaruh pengalaman keuangan (*financial experience*) terhadap pemanfaatan pinjaman dana bergulir

Hasil analisis selanjutnya menyebutkan bahwa variabel *Financial Experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir. Hal ini disebabkan karena Pengalaman Keuangan (*Financial Experience*) sangat berpengaruh pada saat calon penerima Pinjaman Dana Bergulir saat tahap verifikasi sebelum disetujui untuk menerima Pinjaman Dana Bergulir. Karena dengan adanya Pengalaman Keuangan yang baik bagi calon penerima Pinjaman Dana Bergulir, maka tingkat risiko gagal bayar rendah atau bahkan tidak akan terjadi risiko gagal bayar.

Berbeda apabila calon penerima Pinjaman Dana Bergulir memiliki Pengalaman Keuangan yang buruk dan tetap menerima Pinjaman Dana Bergulir, maka tingkat risiko gagal bayar tinggi. Sehingga hipotesis II menyatakan bahwa *Financial Experience* berpengaruh Positif Signifikan terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir. Hasil ini mendukung penelitian Norma dan Meliza (2013) bahwa Pengalaman Keuangan (*Financial Experience*) berpengaruh signifikan terhadap Pemanfaatan Dana Bergulir.

Sebelum menyetujui dan mencairkan pinjaman dana bergulir, sangat diperlukan melihat pengalaman keuangan terdahulu hingga pengalaman terbaru pada calon debitur. Apabila pengalaman keuangannya baik dan tidak pernah bermasalah, maka kreditur (pihak dari Program Kota Tanpa Kumuh) bisa memproses pencairan pinjaman dana bergulir. Bukan hanya itu saja, apabila sudah dicairkan dana dan masuk ke rekening Kelompok Swadaya Masyarakat tetap harus dipastikan dan di control, apakah pinjaman dana bergulir tadi sudah dimanfaatkan dengan baik untuk kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah atau malah sebaliknya, dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi lainnya.

Berbeda dengan kasus lain yang terjadi, apabila calon debitur pinjaman dana bergulir memang sudah memiliki pengalaman keuangan yang buruk dan diketahui pada saat awal proses pengajuan pinjaman dana bergulir, untuk mengantisipasi risiko gagal bayar dan dana mengendap, lebih baik tidak diberikannya pinjaman dana bergulir. Tetapi meskipun sudah dilakukan pengecekan pengalaman keuangan sebelum proses pencairan pinjaman dana bergulir, biasanya masih ada kasus gagal bayar yang disebut dengan dana mengendap dan mengakibatkan terlambatnya proses distribusi pinjaman dana bergulir ke Kelompok Swadaya Masyarakat lainnya, mungkin dikarenakan ada factor lain saat debitur diminta membayar ketika sudah jatuh pada tanggal jatuh tempo pengembalian pinjaman dana bergulir.

e. Pengaruh pendapatan terhadap pemanfaatan pinjaman dana bergulir

Hasil analisis juga menyebutkan bahwa variabel Pendapatan berpengaruh Positif Signifikan terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir. Hal ini disebabkan karena besar kecilnya tingkat pendapatan penerima Pinjaman Dana Bergulir sangat berpengaruh untuk perencanaan tingkat risiko ada atau tidaknya dana mengendap yang diakibatkan oleh gagal bayar oleh penerima Pinjaman Dana Bergulir. Hasil ini mendukung penelitian Fitriarianti (2018) bahwa Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Pemanfaatan Dana Bergulir. Karena Pendapatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat penerima Pinjaman Dana Bergulir untuk mengurangi risiko gagal bayar yang mengakibatkan adanya dana mengendap dan keterlambatan proses pendistribusian Pinjaman Dana Bergulir ke Kelompok Swadaya Masyarakat selanjutnya.

Pendapatan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh untuk mengurangi tingkat resiko adanya dana mengendap pada pinjaman dana bergulir pada Program Kota Tanpa Kumuh. Apabila pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah pada Kelompok Swadaya Masyarakat lebih kecil (berkisar antara Rp 8.000.000,00 – Rp 9.000.000,00 per tahun) dibandingkan nominal pinjaman dana bergulir, maka kemungkinan saat telah jatuh tempo pengembalian pinjaman dana bergulir akan kesulitan untuk mengembalikan dana sesuai

dengan dana yang diberikan saat awal mula pendistribusian pinjaman dana bergulir.

Berbeda dengan Kelompok Swadaya Masyarakat yang berpendapatan menengah keatas (berkisar antara Rp 10.000.000,00 – Rp 11.000.000,00 per tahun), Kelompok Swadaya Masyarakat tersebut akan mudah mengembalikan pinjaman dana bergulir sesuai dengan apa yang telah menjadi kesepakatan bersama antara kedua belah pihak.

f. Pengaruh sikap pengelola keuangan memoderasi pengetahuan keuangan (*financial literacy*) terhadap pemanfaatan pinjaman dana bergulir

Selanjutnya hasil analisis pada variabel Sikap Pengelola Keuangan memoderasi pengaruh Pengetahuan Keuangan (*Financial Literacy*) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir. Dengan demikian berarti Sikap Pengelola Keuangan sebagai variabel moderasi pengaruh Pengetahuan Keuangan (*Financial Literacy*) terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir tidak layak digunakan lagi. Hal tersebut ditunjukkan pada hubungan antara variabel moderasi terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Menurut Iklima dan Endra (2018), sikap pengelola keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap dalam mengelola keuangan. Sikap pengelola keuangan juga didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat.

Menurut Aminatuzzahra (2014), pemahaman tentang sikap pengelola keuangan akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan pengelolaan uang. Aspek yang berkaitan dengan kepribadian percaya diri investor dalam perilaku keuangan itu terlepas dari pendekatan untuk karirnya, kesehatannya, dan keuangannya. Hal ini merupakan keadaan emosional dan seberapa percaya diri investor tentang beberapa hal atau berapa banyak investor cenderung merasa khawatir. Seseorang yang bersikap rasional dan lebih percaya diri dalam hal pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang lebih menguntungkan.

g. Pengaruh sikap pengelola keuangan memoderasi pengalaman keuangan (*financial experience*) terhadap pemanfaatan pinjaman dana bergulir

Selanjutnya hasil analisis pada variabel Sikap Pengelola Keuangan memoderasi pengaruh Pengalaman Keuangan (*Financial Experience*) berpengaruh negatif signifikan terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir. Hal tersebut ditunjukkan pada hubungan antara variabel Sikap Pengelola Keuangan yang memoderasi variabel Pengalaman Keuangan (*Financial Experience*) terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir yang tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan.

Menurut Iklima dan Endra (2018), sikap pengelola keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap dalam mengelola keuangan. Sikap pengelola keuangan juga didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat.

Menurut Aminatuzzahra (2014), pemahaman tentang sikap pengelola keuangan akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan pengelolaan uang. Aspek yang berkaitan dengan kepribadian percaya diri investor dalam perilaku keuangan itu terlepas dari pendekatan untuk karirnya, kesehatannya, dan keuangannya. Hal ini merupakan keadaan emosional dan seberapa percaya diri investor tentang beberapa hal atau berapa banyak investor cenderung merasa khawatir. Seseorang yang bersikap rasional dan lebih percaya diri dalam hal pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang lebih menguntungkan.

h. pengaruh sikap pengelola keuangan memoderasi pendapatan terhadap pemanfaatan pinjaman dana bergulir

Hasil analisis terakhir pada variabel Sikap Pengelola Keuangan memoderasi pengaruh Pendapatan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir. Dengan demikian berarti Sikap Pengelola Keuangan sebagai variabel moderasi pengaruh Pendapatan terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir tidak layak digunakan lagi. Hal tersebut

ditunjukkan pada hubungan antara variabel Sikap Pengelola Keuangan yang moderasi variabel Pendapatan terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Menurut Iklima dan Endra (2018), sikap pengelola keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap dalam mengelola keuangan. Sikap pengelola keuangan juga didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat.

Menurut Aminatuzzahra (2014), pemahaman sikap pengelola keuangan akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan pengelolaan uang. Aspek yang berkaitan dengan kepribadian percaya diri investor dalam perilaku keuangan itu terlepas dari pendekatan untuk karirnya, kesehatannya, dan keuangannya. Hal ini merupakan keadaan emosional dan seberapa percaya diri investor tentang beberapa hal atau berapa banyak investor cenderung merasa khawatir. Seseorang yang bersikap rasional dan lebih percaya diri dalam hal pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang lebih menguntungkan.

KESIMPULAN

Financial Literacy memiliki peran terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir, dengan adanya pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan oleh masyarakat penerima Pinjaman Dana Bergulir, maka akan semakin bijak dalam Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir. Hasil tersebut sejalan dengan teori *Financial Literacy* bahwa orang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan berdampak pada keputusan keuangan yang diambil. *Financial Experience* memiliki peran terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dan Bergulir, dengan adanya pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak pengalaman keuangan serta kemampuan masyarakat dalam hal mengelola keuangan, maka pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir akan semakin terserap dengan baik, selain itu juga dapat meminimalisir risiko adanya dana mengendap yang diakibatkan penerima Pinjaman Dana Bergulir mengalami kesulitan

mengembalikan dananya saat waktu jatuh temponya sudah tiba.

Pendapatan memiliki peran yang tidak kalah pentingnya terhadap Pemanfaatan Pinjaman Dana Bergulir, dengan adanya pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan bias dijadikan tolak ukur penerima Pinjaman Dana Bergulir untuk memperhitungkan tingkat kesuksesan dalam hal pengembalian Pinjaman Dana Bergulir ketika waktu jatuh tempo pengembalian Pinjaman Dana Bergulir telah tiba, dengan begitu tingkat risiko adanya dana mengendap sangat kecil.

Sikap Pengelola Keuangan sebagai moderasi dari variabel *Financial Literacy* tidak dapat memberikan kontribusi terhadap Pemanfaatan Pinjaman Bergulir.

Sikap Pengelola Keuangan sebagai moderasi dari variabel *Financial Experience* tidak dapat memberikan kontribusi terhadap Pemanfaatan Pinjaman Bergulir.

Sikap Pengelola Keuangan sebagai moderasi dari variabel Pendapatan tidak dapat memberikan kontribusi terhadap Pemanfaatan Pinjaman Bergulir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatuzzahra, 2014. Persepsi Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Sosial Demografi Terhadap Perilaku Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Individu (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Diponegoro). Tesis. *Financial Management Magister Manajemen Universitas Diponegoro*.
- A World Bank Group Flagship Report. 2016. "Survey Of Financial Literacy". World Bank Group. Tersedia di <http://www.worldbank.org>.
- Christianti, Natalia dan Linda Ariany Mahastanti. 2011. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan Investor dalam Melakukan Investasi. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Volume 4 No. 3, Desember 2011. Hal. 37-51.
- Haming, Murfidin, & Basalamah Salim. 2010. *Studi Kelayakan Investasi Proyek dan Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hilgert, Marianne A., Jeanne M. Holgarth, Sondra Beverly. 2003. *Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior*. *Federal Reserve Bulletin*. 89 (7), hlm. 309-322.

- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M.(2010). Analisis tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Pro-ceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI UPSI* Bandung, Indonesia.
- Kusumawati, M.2013. Faktor Demografi, *Economic Factors dan Behavioral Motivation* Dalam Pertimbangan Keputusan Investasi di Surabaya. *Jurnal Finesta*, Vol. 1 (2) : 30-35.
- Lumintang, Fatmawati M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA* 991 Volume 1 No.3.Hal. 991-998. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. 2007. *Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. Journal of Monetary Economics*, 54, 205-224.
- Manurung, A. H. 2012. *Teori Perilaku Keuangan (Behaviour Finance)* [http://www.finansialbisnis.com/Data2/Riset/Teori%20Perilaku%20Keuangan.p df](http://www.finansialbisnis.com/Data2/Riset/Teori%20Perilaku%20Keuangan.pdf)
- Margaretha, farah dan Pambudhi, RA. 2015. Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi. *JMK*. Vol 17 No.1. Hal 76-85.
- Marsis.As.2013. *Rahasia Terbesar Investasi. Second Hope*. Yogyakarta (ID).
- Masassya, E. G. 2006. *Arsitektur Keuangan Pekerja Profesi*. Kompas, Edisi 7 Agustus 2015. Pengaruh Pengalaman Berinvestasi Terhadap Literasi Keuangan dan Keputusan Investasi. Program sarjana alih jenis manajemen Departemen manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Musdalifa. (2016). Pengaruh *locus of control, financial knowledge dan Income* terhadap keputusan berinvestasi Masyarakat Kota Makassar. Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). Analisis *personal financial literacy dan financial behavior* mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/34557>.
- Ni Made Dwiyana Rasuma Putri & Henny Rahyuda. 2017. Pengaruh Tingkat *Financial Literacy* dan Faktor Sosiodemografi terhadap Perilaku Keputusan Investasi Individu. ISSN : 2337-3067 *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6.9 (2017) : 3407-3434.
- Nofsinger, John R. 2001. *Investment Madness : How Psychology Affects You Investing and What to Do About It*. Prentice Hall.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2013, *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*, Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Pritazahara, Ritma. & Sriwidodo, Untung. 2015. Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi dengan *Self Control* sebagai variable moderating. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vo. 15 (No.1), hal 28-37.
- Puspitaningtyas, Zarah. 2012. Perilaku Investor dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal. Universitas Jember.
- Ricciardi Victor. Simon K. Helen. 2000. *What is Behavioral Finance?*. *Business, Eduction and Technology Journal*.
- J. Manajemen and D. A. N. Bisnis, “market value rasio),” vol. 2, no. 1, pp. 9–16, 2020. Investopedia, “Capital Adequacy Ratio - CAR,” vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2016, [Online]. Available: <http://www.investopedia.com/terms/c/capitaladequacyratio.asp>.
- D. Istiana and D. Ichsanuddin, “The Role of Financial Behavior in Improving Investment Decision : Empirical Evidence of The Students of Economics and Business Faculty UPN ‘ Veteran ’ Jawa Timur,” vol. 3, no. 1, pp. 21–28, 2020.
- Y. Yuniningsih, V. N. Sri Lestari, N. Nurmawati, and B. N. Wajdi, “Measuring Automotive Company’s Capabilities in Indonesia in Producing Profits Regarding Working Capital,” *J. Terap. Manaj. Dan Bisnis*, vol. 4, no. 1, p. 67, 2018, doi: 10.26737/jtmb.v4i1.589.